MENUJU EGOISME PRIBUMI

Cante Waste



MENUJU EGOISME PRIBUMI

Cante Waste

Dipilih dan diterjemahkan dari:
https://unsettlingamerica.wordpress.com/2012/04/19/towards-an-indigenous-egoism/

Diterjemahkan oleh Rifki Syarani Fachry

Gambar sampul: Anon

Dipublikasi pertama Juli, 2021

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

MENUJU EGOISME PRIBUMI

Cante Waste

Pengantar

Aku adalah penduduk asli bangsa Oglala Lakota[1]. Nenek moyangku berasal dari daerah Reservasi Indian[2] Pine Ridge di South Dakota barat. Sebelum itu, mereka nomaden dan bepergian dengan bebas melintasi seluruh wilayah yang dikenal sebagai Great Plains[3]. Aku juga seorang anarkis individualis dan, yang baik atau buruknya, berada dalam "komunitas" radikal dari anarkis lain di sini di Amerika Serikat. Aku telah dibombardir dengan segala penghapusan atas pemikiran individualis dan egois yang tak terhitung jumlahnya, mereka menyebut hal itu kapitalis, kolonialis, atau bahkan supremasi kulit putih. Aku menulis bagian khusus ini sebagai tanggapan terhadap seorang kawan yang membuat klaim bahwa individualisme dan kepentingan pribadi baginya adalah prinsip dasar atas penjajahan. Meskipun itu mungkin saja benar jika kepentingan pribadi tersebut didefinisikan oleh (atau dilihat dari sudut pandang) ideologi kolonial, di sini aku akan

---

[1] Merupakan salah satu dari tujuh subsuku orang Lakota yang, bersama dengan Dakota , membentuk Očhéthi akówiŋ. Mayoritas Oglala tinggal di Reservasi Indian Pine Ridge di South Dakota, reservasi penduduk asli Amerika terbesar kedelapandi Amerika Serikat. Penerj.

[2] Reservasi Indian adalah tanah yang dikelola oleh suku Indian di bawah Kantor Urusan Indian, Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat. Karena tanah ini merupakan wilayah milik negara, warga Indian Amerika hanya mempunyai kedaulatan kesukuan yang terbatas di sana. Penerj.

[3] Hamparan luas dataran yang terletak di sebelah barat Sungai Mississippi dan timur Pegunungan Rocky. Penerj.

menyajikan pemikiran individualis dan egois-anarkis yang merupakan/sebagai alat dekolonisasi dan perlawanan masyarakat pribumi.

Individualisme, Kolonialisme dan Haknya

Apa yang membuat individualisme dan egoisme menjadi begitu menarik, tidak lain karena rasa dari kebebasan dan kemerdekaan yang ditawarkannya: perasaan bahwa tidak ada orang lain yang dapat mencegahmu untuk mencapai keinginanmu dan bahwa dirimu dan keinginanmu itu adalah hal yang penting. Kami kehilangan kebebasan dalam setiap budaya dan masyarakat: kami menghadapi paksaan untuk bekerja, untuk melayani kolektif, untuk menghormati moralitas Tuhan dan gereja, dibuat untuk takut penjara dan menginternalisasi kepolisian, untuk memenuhi peran sosial, untuk mereproduksi keluarga, untuk tunduk pada otoritas, menjadi kontributor produktif bagi masyarakat dan kemanusiaan. Mengejar kebebasan secara aktif tampaknya merupakan reaksi alami terhadap sebuah masalah. Para penjelajah Eropa, penjajah dan pemukim mencari kebebasan ini. Mereka merasa berhak atas sumber daya dan tanah, yang mengarah pada pemindahan dan relokasi masyarakat adat. Mereka merasa berhak atas eksploitasi tenaga kerja secara bebas, yang mengarah pada pengangkutan dan perbudakan orang Afrika. Adalah kepentingan bagi mereka untuk memperluas kekayaan dan kekuatan atas bangsa atau koloninya, dan mengabaikan kepentingan siapa pun yang akan menghalanginya. Sing-

katnya, penjajahan adalah tindakan atas nama kepentingan pribadi para penjajah.

Namun, definisi Max Stirner tentang apa yang disebut sebagai egoisme sukarela justru menawarkan visi yang berbeda tentang individualisme kolonial macam itu. Koloni adalah kolektif yang ada untuk menguntungkan negara induknya dengan sumber daya alam, tenaga kerja, penyebaran ideologi dan budaya nasionalis dan kekristenan, dan kontrol strategis atas lahan untuk berperang. Setiap orang yang ada di dalam koloni hadir untuk mengabdikan dirinya pada negara, mau itu pekerja yang mengekstraksi sumber daya atau untuk pabrik-pabrik yang mempertahankan produksi, tentara untuk menghalau serangan negara-negara pesaing dan masyarakat adat, misionaris untuk menyebarkan agama di antara masyarat-masyarakat Adat, atau politisi untuk mempertahankan posisi serta populasi koloni negaranya. Tiga belas koloni[4] dari Inggris menyadari kurangnya kebebasan atas mereka, lalu memprakarsai Revolusi Amerika, mereka menciptakan Deklarasi "Kemerdekaan," dan pembentukan Amerika Serikat.

Amerika Serikat didirikan di atas ilusi kebebasan, kebebasan dan individualisme. Ini selalu menjadi penanda utama dari ideologi nasional Amerika. Tetapi massa yang terdelusi, yang terus melayani dan tunduk pada berbagai otoritas bukanlah egois yang sukarela, melainkan, dalam

[4] Sekelompok koloni Inggris di pantai timur Amerika Utara didirikan pada abad 17 dan 18 yang menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1776 dan membentuk Amerika Serikat. Tiga belas adalah: Delaware, Pennsylvania, New Jersey, Georgia, Connecticut, Massachusetts Bay, Maryland, South Carolina, New Hampshire, Virginia, New York, North Carolina, dan Rhode Island dan Providence Plantations. Penerj.

kata-kata Stirner, egois yang tidak disengaja. Seorang prajurit patriotik dapat bergabung dengan militer dan melawan musuh negaranya untuk kepentingannya sendiri, tetapi dengan melakukan itu, ia tunduk kepada komandannya, kepada politisi yang memutuskan peperangan, pada kewajiban untuk mematuhi perintah, dan pada pengabdiannya sendiri untuk Negara. Dia menyerahkan kebebasannya sebagai individu dan melayani kolektif: idenya tentang "kebaikan yang lebih besar". Dia melepaskan kemampuan untuk menjadi Diri yang sepenuhnya. Hal yang sama dapat diterapkan pada manusia beragama yang melayani Tuhan demi kepentingan pribadi, untuk mencapai keselamatan dan menghindari penderitaan abadi di Neraka yang dibayangkannya. Dia menekan banyak aspek dirinya untuk menyesuaikan diri dengan idenya, atau dengan ide gerejanya tentang Tuhan dan moralitas. Setiap orang yang berjuang dalam Revolusi Amerika dan setiap orang yang berimigrasi ke Amerika – untuk mencapai kebebasan, untuk individualisme, untuk impian Amerika – telah mengejar individualisme, yang tidak pernah benar-benar dapat dicapai lewat penghambaannya.

Sejarah Kolonialisme Amerika dan Penduduk Asli

Individualisme kolonial dan haknya dicapai dengan mengorbankan masyarakat adat. Agar penjelajah, penjajah, dan pemukim ini dapat berkembang dan memiliki akses ke apa yang akan memberi mereka kekuatan dan kekayaan, masyarakat adat harus ditaklukkan. Dalam arti militer, ini bukan tugas yang mudah pada awalnya, tetapi

karena epidemi yang dibawa oleh orang Eropa, banyak kesatuan masyarakat (atau bangsa) Pribumi yang jadi begitu lemah atau hampir musnah sama sekali. Hal ini memungkinkan penjajah Eropa/Amerika untuk mendapatkan keuntungan secara militer. Penghapusan paksa dari tanah disertai dengan; tanah apa pun yang memiliki nilai apa pun itu akan dibersihkan dan dieksploitasi oleh penjajah, yang mengakibatkan hampir punahnya hewan dan tumbuhan yang selama ini diandalkan oleh masyarakat adat untuk menopang penghidupan mereka. Setiap perlawanan terhadap pemindahan membawa peperangan dan individu-individu yang menganjurkan hal-hal semacam itu akan dilabeli "biadab" dan dipaksa untuk jadi beradab atau dibunuh. Peradaban diserahkan kepada misionaris, sedangkan pembunuhan adalah tugas pemerintah Amerika Serikat dan Kanada. Baik tradisi dan upacara spiritual maupun budaya telah dilarang. Barang-barang yang dianggap suci diambil dan dihancurkan. Anak-anak diambil paksa dari keluarganya dan dikirim ke sekolah asrama. Rambut mereka, yang memiliki makna spiritual yang luar biasa, dipotong menyerupai potongan rambut orang kulit putih. Mereka dihajar dan dipukuli karena berbicara dalam bahasa tradisionalnya. Mereka menjadi Kristen. Mereka dididik sesuai keinginan penjajah, agar sesuai dengan standar budaya Barat. Semuanya dilakukan untuk memusnahkan kebudayaan Pribumi, demi melayani kolonialisme.

Kebencian kepada Diri dalam Masyarakat Adat Modern

Kami telah bertahan melalui banyak hal. Sejarah telah menghapus kita; sebagian besar dari kita telah lenyap. Kami masih sangat hidup, tetapi kehidupan reservasi yang modern bukanlah hal menyenangkan. Efek penjajahan masih menghantui kami sebagai manusia, seringkali dalam bentuk yang halus. Alkoholisme, kecanduan, KDRT, ancaman melemahnya ekonomi, kemiskinan, diabetes, dan bunuh diri telah berada pada tingkat yang tinggi pada wilayah reservasi di seluruh Amerika Utara. Sebagian besar berasal dari kebencian atas diri, baik secara individu maupun kolektif. Apakah hanya sebuah kebetulan bahwa banyak dari masalah ini juga mengganggu lingkungan Afrika-Amerika yang ada di kota-kota besar di seluruh wilayah Amerika Serikat? Ini adalah hasil dari penjajahan, pengusiran masyarakat adat dari tanah yang telah menjadi tempat bagi mereka untuk hidup, dari pemaksaan terhadap mereka untuk berasimilasi dengan standar budaya Barat yang beradab dan ekonomi pasar kapitalis.

Penjajah di Kepala Kita

Selain kebencian atas diri yang dapat kulihat ada pada sesama penduduk asli, aku juga menyaksikan adanya asimilasi dan kesadaran untuk mengidentifikasi diri dengan penjajah. Sisa-sisa komunitas kami yang ada saat ini dijalankan oleh pemerintah suku, polisi suku, dan pengadilan suku yang mendorong reformasi, dan kami meniru bagaimana cara penjajah menjalankan berbagai hal di du-

nianya. Pemuda kami didorong untuk kuliah, berkarir, dan menjadi sukses; atau bergabung dengan tentara untuk berperang di bawah peperangan milik pemerintah Amerika Serikat sebagai bentuk penegakkan atas kolonialisme di belahan dunia luar. Aku sering datang, menari, dan bernyanyi pada seluruh powwows[5] di Amerika Utara, dan melihat salib dan simbol Nike dikenakan tiap individu yang berdansa. Tidak pernah terdengar ada sebuah pelarangan untuk membawa bendera (simbol) Amerika ketika grand entry (pembukaan acara), yang kemudian diikuti dengan sebuah lagu perhormatan untuk semua veteran Pribumi dan non Pribumi yang telah "melindungi kebebasan kita" dan "yang telah membuat kita mendapatkan hak istimewa untuk melakukan apa yang tengah kita lakukan hari ini."

Individualisme sebagai Prinsip Dekolonisasi

Harus dapat menjadi jelas bahwa ketika kita berbicara tentang "kepentingan pribadi", kita tentu tidak dapat berbicara tentang objektivitas. Apa yang mungkin menjadi kepentingan pribadimu juga bisa menjadi sesuatu yang akan menjauhkanku dari sesuatu yang berguna bagi kepentingan pribadiku. Ini menggeneralisir "kepentingan pribadi dan individualisme sebagai prinsip bagi kolonisasi" pandangan sederhana tentang apa itu kepentingan pribadi dan menghindari pertanyaan tentang kepentingan siapa yang sebenarnya sedang kita bicarakan. Sebagai

[5] upacara orang Indian Amerika Utara yang di dalamnya melibatkan pesta, nyanyian dan tarian.

masyarakat Pribumi yang memiliki pendirian keras terhadap bentuk-bentuk asimilasi, kolonialisme, dan kapitalisme, mempertahankan struktur macam itu (sudah tentu) bukanlah kepentinganku.

Individualisme adalah gagasan bahwa dirimu dan keinginanmu adalah hal terpenting. Egoisme menyiratkan hal itu dan juga menyatakan bahwa seseorang harus bertindak atas nama dirinya sendiri agar dapat mewujudkan keinginannya. Sebagai seorang Pribumi, apa yang bisa kita gunakan selain kepercayaan diri? Kita perlu tahu bahwa kita sebagai individu, dan sebagai masyarakat adat, adalah penting. Selama berabad-abad kita telah dipukuli, secara fisik dan psikologis. Telah ditindas oleh Kekuasaan begitu lama sehingga kami yakin bahwa kami itu memang tidak penting, bahwa kami itu tidak berharga, bahwa kami biadab: tak layak disebuat sebagai manusia dan tidak layak bagi sebuah masyarakat. Efek psikologis dari penjajahan telah dipelajari, dibedah, dan hal itu terbukti secara internal dan eksternal menghasilkan kebencian terhadap diri.

Beberapa dari kita telah menerima hal itu; kita menyalahgunakan diri kita sendiri dan satu sama lain. Atau kita mengobati diri sendiri untuk membunuh rasa sakit. Beberapa dari kita berasimilasi untuk diakui oleh penindasnya, untuk merasakan harga diri. Hanya untuk aku dan tak seorang pun. Aku ingin tahu bahwa aku penting bagiku, bukan bagi masyarakat yang menolak keinginanku, yang menjauhkanku dari kebebasanku: sebuah masyarakat yang bertanggung jawab atas semua kerusakan yang

dilakukan terhadap masyarakat adat di seluruh dunia. Satu hal yang kulihat di powwows di seluruh benua adalah stiker bemper dan pakaian yang mengekspresikan "Kebanggaan Asli." Ini adalah sesuatu yang orang tua-ku katakan dahulu sejauh yang masih dapat kuingat. “Banggalah dengan siapa dan apa dirimu.” Jika kita mengambil kebanggaan ini dan memahami bahwa kita penting, bagi kita, dan mulai bertindak demi kepentingan kita sendiri, itu berarti adalah perang terhadap mereka yang menghalangi kita, yang menjauhkan kita dari kebebasan kita.

Egoisme Berarti Perang terhadap Masyarakat

Gagasan individualisme yang diwujudkan oleh para penjelajah dan penjajah Eropa adalah penolakan yang gagal terhadap kewajiban, pengabdian, dan ketundukan. Aku tidak mengakui figur otoritas lain atas diriku sendiri, aku juga tidak bercita-cita untuk ideologi tertentu. Aku tidak terombang-ambing oleh kewajiban tertentu karena aku tidak berutang apa pun kepada siapa pun. Aku tak mengabdikan diri untuk apa pun kecuali diriku sendiri. Aku tidak menganut standar adab atau serangkaian aturan moral tertentu karena aku tidak mengakui Tuhan atau pun agama. Tidak ada tekanan, penilaian, atau kekuatan yang dapat menyebabkanku menahan diri dari apa yang aku inginkan. Egois Anarkis telah menyatakan perang terhadap masyarakat, perang terhadap peradaban. Perlawanan ini untuk kepentingan siapa saja yang menginginkan kehidupan yang bebas dari kepatuhan terhadap kekuasaan yang berkuasa, bagi mereka yang memimpikan

dunia yang bebas, bagi mereka yang akan membangun komunitas hanya dengan mereka yang memiliki kepentingan dan kesamaan yang sama: sebuah dunia dengan asosiasi bebas, sehingga kita dapat hidup sesuka hati dan mengalami kehidupan yang memuaskan bagi kita. Ini seharusnya tidak berlaku untuk siapa pun selain masyarakat adat. Karena standar dan nilai budaya beradab Barat telah dipaksakan ke tenggorokan kita, kita perlu mengingat siapa diri kita. Kita perlu mengingat pentingnya diri dan keinginan kita.

Penolakan terhadap ketundukan tersebut tidak datang dengan mudah. Ketika aku mengatakan perang terhadap masyarakat, itu adalah sungguhan. Dekolonisasi hanya bisa terjadi jika kita menghadapi musuh kita: penjajah. Jika tidak, maka kita hanya melanggengkan relasi penjajah/terjajah. Kita tidak pernah bisa mengharapkan para penindas itu akan menyerahkan hak-hak istimewanya begitu saja untuk kaum tertindas. Inisiasi dan konfrontasi semacam itu mungkin memerlukan kekerasan. “Perlu dicatat bahwa kolonialisme dipaksakan melalui kekuatan militer. Pada akhirnya, merupakan monopoli sistem atas penggunaan kekerasan yang digunakannya untuk memaksakan suatu kehendak” (Warrior Magazine).

Kita harus ingat apa artinya menjadi seorang "pejuang". Kami menghormati veteran kami sebagai penduduk asli, untuk menghidupkan kembali tradisi menghormati prajurit kami; tetapi seorang pejuang sejati tidak berjuang untuk musuhnya, dan dia tidak tunduk pada otoritas yang mendominasi dan menundukkannya dan rakyatnya.

Seorang pejuang sejati berjuang untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan komunitasnya. Jangan salah: nenek moyang adat kita tidak turun tanpa perlawanan. Kita ingat pemberontakan Sioux[6], di mana janji makanan yang dilanggar menyebabkan serangan terhadap pemukim kulit putih dan pencurian makanan dari pemukiman. Andrew Myrick[7], seorang pedagang bahan makanan pokok yang mengingkari janjinya dan mengatakan "jika mereka lapar, biarkan mereka makan rumput", ia adalah salah satu yang pertama terbunuh dalam insiden tersebut, ia ditemukan beberapa hari kemudian dengan mulutnya yang disumpal dengan rumput.

Sejarah perlawanan masyarakat pribumi dimulai pada hari ketika Columbus dan anak buahnya berlabuh dan yang berlanjut hingga hari ini dalam perjuangan seperti penolakan Diné[8] untuk pindah karena lahan yang mereka tempati akan dipergunakan untuk tambang dan membuat pabrik yang dapat meracuni udara gurun. Aku pikir sudah saatnya kita menekankan pentingnya Diri. Aku pikir sudah waktunya kita melakukan brainstorming untuk strategi baru dan mempelajari sejarah perlawanan Pribumi agar dapat merumuskan jalan baru menuju dekolonisasi dan kehancuran peradaban.

---

[6] Adalah kelompok suku asli Amerika dan *First Nations* di Amerika Utara.

[7] Myrick merupakan seorang pedangan yang terbunuh pada hari pertama *di Battle of Lower Sioux Agency*, di mana para prajurit Dakota membalas dendam pada agensi tersebut karena kegagalannya memberi mereka makanan. Tubuh Myrick ditemukan beberapa hari kemudian setelah ia mati, "tubuhnya dimutilasi, kepalanya dipenggal dari tubuhnya dan mulutnya disumpali rumput."

[8] Orang-orang dari bangsa Navajo menyebut diri mereka Dine, yang secara harfiah berarti "Rakyat."

UNKNOWN PEOPLE

